

BAB V

TRANSFORMASI DIRI MENUJU PRIBADI YANG LEBIH BERTAQWA

A. Pengertian Haji Mabruk

Secara *terminologis*, istilah mabrur tidak hanya dapat dilekatkan pada ibadah haji, tetapi pada seluruh bentuk ketaatan dalam Islam. Namun dalam praktik keagamaan, istilah ini paling populer digunakan dalam konteks ibadah haji, terutama karena adanya hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa “*Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga.*”. Popularitas penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa kualitas haji tidak semata-mata diukur dari sah atau tidaknya pelaksanaan ritual, melainkan dari nilai keberkahan dan transformasi moral yang dihasilkannya.⁹¹

Secara *etimologis*, kata mabrur berasal dari akar kata (*barra-yabirru-birran*), yang mengandung makna kebaikan, ketaatan, dan kebajikan yang luas. Kata *birr* dalam Al-Qur'an menunjuk pada kebaikan yang bersifat komprehensif, mencakup dimensi iman, ibadah, dan sosial.⁹² Dengan demikian, haji mabrur dapat dimaknai sebagai haji yang melahirkan kebaikan menyeluruh pada diri pelakunya, bukan sekadar sah secara hukum fikih,

⁹¹ Imam Ghazali, *Semantik Ibadah: Menelusuri Akar Kata Kesalehan dan Transformasi Perilaku dalam Islam* (Malang: Litera Mediatama, 2022), h. 153.

⁹² M. Ridwan, *Filologi Kesalehan: Rekonstruksi Makna Birr dan Mabruk dalam Semantika Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2020), h. 85.

tetapi juga berdampak pada pembentukan akhlak dan ketakwaan.

Makna *birr* yang komprehensif ini tercermin dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Surah Ali Imran ayat 92 yang menegaskan bahwa seseorang tidak akan mencapai kebajikan yang sempurna sebelum ia menginfakkan sebagian harta yang dicintainya.⁹³

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya.” (QS. Ali ‘Imran ayat 92)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kebajikan sejati menuntut pengorbanan dan komitmen sosial. Oleh karena itu, kemabruran haji berkaitan erat dengan perubahan sikap sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Para ulama menegaskan bahwa indikator haji mabrur dapat dilihat dari perubahan perilaku setelah pelaksanaan ibadah. Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa haji mabrur adalah haji yang tidak dicampuri dosa serta diikuti dengan peningkatan amal saleh.⁹⁴ Sementara itu,

⁹³ M. Ridwan, *Filologi Kesalehan: Rekonstruksi Makna Birr dan Mabruur dalam Semantika Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2020), h. 82.

⁹⁴ M. Hanafi, *Metodologi Syarah Hadis: Membedah Parameter Kesalehan dan Karakter Mabruur Perspektif Al-Nawawi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 193.

Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama haji adalah transformasi hati dan pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, kemabruran tidak berhenti pada pengalaman spiritual di Tanah Suci, tetapi teruji dalam kehidupan sosial setelahnya.

Rangkaian manasik seperti ihram, tawaf, sai, wukuf, dan melontar jumrah memiliki dimensi simbolik yang membentuk etika sosial. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pengalaman kolektif dalam ibadah haji dapat memperkuat solidaritas, kesadaran moral, dan identitas keagamaan umat Islam. Artinya, haji bukan hanya ritual individual, melainkan proses pembentukan karakter sosial yang berdampak luas.⁹⁵

Dengan demikian, predikat haji mabrur merupakan hasil dari integrasi antara ketaatan ritual dan komitmen sosial. Keberhasilan meraihnya sangat bergantung pada konsistensi dalam menjaga integritas moral, memperkuat kepedulian sosial, serta mempertahankan kualitas ibadah setelah kembali ke masyarakat. Transformasi inilah yang menjadi inti dari kemabruran haji dalam perspektif teologis maupun sosial.

B. Konsep Dan Idikator Haji Mabrur

Predikat *haji mabrur* merupakan istilah yang memiliki kedalaman makna teologis sekaligus implikasi

⁹⁵ B. Setiawan, *Sosiologi Ibadah: Haji, Solidaritas Global, dan Rekonstruksi Etika Sosial Muslim Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h.146.

moral dan sosial yang luas. Secara fikih, suatu ibadah haji dinyatakan sah apabila seluruh rukun, wajib, dan syaratnya terpenuhi sesuai ketentuan syariat. Akan tetapi, kemabruran berada pada tingkatan yang lebih tinggi daripada sekadar kesahan hukum. Haji mabrur adalah haji yang diterima oleh Allah SWT. dan melahirkan perubahan nyata dalam diri pelakunya.⁹⁶ Hal ini didasarkan pada hadis sahih Nabi Muhammad saw.

وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Artinya: “Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga.”⁹⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemabruran berkaitan erat dengan kualitas batin dan dampak spiritual yang dihasilkan, bukan sekadar formalitas pelaksanaan ritual. Konsep kemabruran juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur’an yang menekankan pentingnya menjaga perilaku selama berhaji dalam surah Al-Baqarah ayat 197.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan

⁹⁶ M. Iqbal Fahbi, *Melampaui Legalisme Fikih: Rekonstruksi Makna Sah dan Mabrur dalam Ritual Islam* (Bandung: Mizan, 2021), h. 163.

⁹⁷ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitab al-Umrah*, Hadis no. 1773.

(ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (Q.S. Al-Baqarah 197)

Ayat ini menegaskan bahwa kualitas haji tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan manasik, tetapi juga oleh kemampuan menjaga diri dari perbuatan dosa, perkataan kotor, dan perselisihan. Dengan demikian, kemabruran erat kaitannya dengan pengendalian diri dan kematangan moral.

Para ulama klasik memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai makna haji mabrur. Imam Abu ‘Abdillah al-Qurthubi, seorang mufasir dan ahli fikih mazhab Maliki, menjelaskan bahwa haji mabrur adalah haji yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, tidak dicampuri dosa, serta disertai akhlak yang baik.² Menurut beliau, makna *mabrur* berkaitan dengan kata *birr* (kebaikan), yaitu kebaikan yang luas dan menyeluruh dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Makna *birr* tersebut dijelaskan secara komprehensif dalam Al-Qur’an:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ

Artinya: “Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah” (QS. al-Baqarah 2: 177).

Ayat ini menunjukkan bahwa *birr* bukan sekadar gerakan lahiriah, melainkan mencakup iman, amal saleh, kesabaran, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, haji mabrur tidak hanya dilihat dari kesempurnaan ritual, tetapi dari integrasi antara iman, ibadah, dan akhlak. Ibn Rajab al-Hanbali, dalam *Jami‘ al-‘Ulum wa al-Hikam*, menegaskan bahwa tanda diterimanya suatu amal adalah adanya kesinambungan dalam ketaatan setelah amal tersebut dilakukan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Ma'idah 27)

Ayat ini menegaskan bahwa penerimaan amal sangat berkaitan dengan ketakwaan. Dengan demikian, kemabruran haji tercermin dalam peningkatan ketakwaan yang nyata setelah kepulangan dari Tanah Suci.

Selain itu, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa inti perjalanan haji adalah pembinaan hati agar semakin tunduk dan rendah diri di hadapan Allah. Transformasi ini selaras dengan doa Nabi Ibrahim a.s. ketika membangun Ka'bah:

وَأَذِ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah ayat 127)

Doa ini mengajarkan bahwa orientasi utama ibadah adalah penerimaan di sisi Allah, bukan pujian manusia. Dengan demikian, berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan para ulama, haji mabrur memiliki indikator yang jelas: keikhlasan dalam pelaksanaan, terjaganya diri dari dosa selama manasik, serta adanya perubahan moral dan spiritual yang berkelanjutan setelahnya. Kemabruran bukanlah gelar simbolik, melainkan kualitas penghambaan yang tercermin dalam

ketakwaan dan akhlak mulia

1. Perubahan Moral Pasca-Haji

Salah satu indikator utama haji mabrur adalah terjadinya perubahan moral yang signifikan setelah seseorang kembali dari Tanah Suci. Haji bukan sekadar perjalanan ritual yang selesai ketika rangkaian manasik berakhir, melainkan sebuah proses pembentukan karakter yang berdampak jangka panjang. Dalam perspektif pendidikan Islam, setiap ibadah memiliki dimensi *tarbawi* (pembinaan), yaitu membentuk kepribadian yang lebih matang secara spiritual dan sosial.⁹⁸ Oleh karena itu, haji yang dilaksanakan dengan kesadaran, pemahaman, dan keikhlasan seharusnya melahirkan pribadi yang lebih jujur, sabar, rendah hati, disiplin, dan bertanggung jawab.

Perubahan moral pasca-haji selaras dengan tujuan umum syariat Islam yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti ajaran. Nabi Muhammad saw. menegaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”⁹⁹

⁹⁸ M. Ridwan, *Filologi Kesalehan: Rekonstruksi Makna Birr dan Mabrur dalam Semantika Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2020), h. 85.

⁹⁹ Malik ibn Anas, *Al-Muwatta, Kitab Husn al-Khuluq*, Hadis no. 1615.

Hadis ini menunjukkan bahwa seluruh ajaran Islam, termasuk ibadah haji, bermuara pada penyempurnaan akhlak. Dengan demikian, kemabruran haji tidak dapat dipisahkan dari perubahan sikap dan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara *sosiologis*, pengalaman haji memiliki dampak transformasional terhadap individu. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Clingingsmith, Khwaja, dan Kremer menunjukkan bahwa partisipasi dalam ibadah haji berkontribusi pada peningkatan toleransi, penguatan identitas religius, serta perubahan sikap sosial yang lebih positif.¹⁰⁰ Studi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman kolektif dalam haji mampu memperluas wawasan moral dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai etis. Temuan ini menguatkan pandangan para ulama bahwa haji mabrur tercermin dalam perubahan karakter yang lebih inklusif dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, perubahan moral pasca-haji dapat dilihat dari beberapa indikator konkret. pertama meningkatnya kehati-hatian dalam bertutur kata dan berperilaku. Seorang haji yang mabrur akan berusaha menjaga lisannya dari dusta, ghibah, dan ucapan yang

¹⁰⁰ M. Iqbal Fahbi, *Melampaui Legalisme Fikih: Rekonstruksi Makna Sah dan Mabrur dalam Ritual Islam* (Bandung: Mizan, 2021), h. 83.

menyakiti orang lain. Kedua, tumbuhnya sikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketiga, meningkatnya kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri dari konflik yang tidak perlu. Nilai-nilai kesabaran yang dilatih selama ihram ketika jamaah dilarang berkata kasar, bertengkar, atau berbuat maksiat seharusnya terbawa dalam kehidupan sosial setelahnya.¹⁰¹

Selain itu, perubahan moral juga berkaitan dengan peningkatan integritas pribadi. Integritas mengandung makna keselarasan antara ucapan dan perbuatan, antara komitmen dan realisasi. Dalam konteks ini, kesadaran telah menunaikan rukun Islam yang kelima menjadi pengingat moral untuk menjaga amanah, berlaku jujur dalam transaksi, serta menjauhi praktik-praktik yang merugikan orang lain. Quraish Shihab menegaskan bahwa kemabruran haji terlihat dari konsistensi perilaku yang lebih baik setelah kembali ke tanah air, bukan sekadar pada simbol atau gelar yang disematkan di depan nama.¹⁰² Perubahan moral pasca-haji juga mencerminkan peningkatan

¹⁰¹ S. Raharjo, *Etika Sosial Pasca-Manasik: Mengonversi Larangan Ihram Menjadi Karakter Moral di Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), h. 113.

¹⁰² Z. Arifin, *Spiritualitas Substantif: Membedah Pandangan M. Quraish Shihab tentang Esensi dan Dampak Sosial Ibadah* (Jakarta: Lentera Hati, 2021), h. 183.

kesalehan sosial. Seorang haji yang mabrur akan lebih peduli terhadap kondisi masyarakat sekitarnya, lebih ringan tangan dalam membantu, dan lebih peka terhadap ketidakadilan. Hal ini sejalan dengan makna *birr* dalam Al-Qur'an yang mencakup iman sekaligus tindakan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah 2: 177. Dengan demikian, transformasi moral pasca-haji merupakan integrasi antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial.

Pada akhirnya, perubahan moral pasca-haji bukanlah perubahan yang bersifat emosional sesaat, melainkan transformasi berkelanjutan yang tercermin dalam kebiasaan hidup. Jika setelah berhaji seseorang menjadi lebih jujur, lebih santun, lebih sabar, dan lebih peduli terhadap sesama, maka hal tersebut menjadi indikasi kuat bahwa hajinya mengarah pada kemabruran. Sebaliknya, jika tidak terdapat perubahan yang berarti dalam perilaku dan komitmen moral, maka perlu dilakukan evaluasi dan muhasabah terhadap kualitas ibadah yang telah dijalankan. Dengan demikian, perubahan moral pasca-haji merupakan indikator yang paling nyata dan terukur dalam menilai kemabruran. Ia menjadi bukti bahwa ibadah haji tidak berhenti pada ritual simbolik, melainkan benar-benar berfungsi sebagai sarana

transformasi diri menuju pribadi yang lebih bertakwa dan berakhlak mulia.

2. Tanda-Tanda Transformasi Spiritual

Selain perubahan moral yang tampak dalam perilaku sosial, kemabruran haji juga ditandai oleh transformasi spiritual yang mendalam dalam diri pelakunya. Transformasi spiritual ini berkaitan dengan kualitas hubungan vertikal antara hamba dan Allah Swt. Haji yang mabrur tidak hanya mengubah cara seseorang berinteraksi dengan manusia, tetapi juga memperdalam kesadaran ketuhanannya. Peningkatan kualitas ibadah, kekhusyukan dalam salat, ketekunan dalam berzikir, serta tumbuhnya rasa muraqabah (merasa diawasi Allah) menjadi indikator penting dari perubahan tersebut.¹⁰³

Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, menegaskan bahwa tujuan utama ibadah adalah menghadirkan hati di hadapan Allah (*hudhur al-qalb*) dan membangun kesadaran akan pengawasan-Nya dalam setiap keadaan.¹⁰⁴ Menurut Al-Ghazali, ibadah yang hanya dilakukan secara lahiriah tanpa keterlibatan hati tidak akan

¹⁰³ T. Hidayat dan A. Nugroho, "Sains Spiritual Haji: Analisis Fenomenologis terhadap Internalisasi Sikap Muraqabah dan Eskalasi Ibadah Vertikal", *Jurnal Studi Spiritualitas dan Teologi Islam*, 18, no. 1 (2024): h. 73.

¹⁰⁴ M. Sholihin, *Psikologi Sufistik Al-Ghazali: Mengurai Dimensi Batin Ibadah, Hudhur Al-Qalb, dan Penjagaan Jiwa* (Jakarta: Amzah, 2020), h. 139.

menghasilkan transformasi ruhani. Oleh karena itu, haji yang mabrur akan melahirkan jiwa yang lebih peka terhadap dosa, lebih cepat bertobat ketika melakukan kesalahan, dan lebih bersungguh-sungguh dalam menjaga kualitas hubungan dengan Allah.

Transformasi spiritual pasca-haji juga ditandai dengan meningkatnya kesadaran akan kefanaan dunia dan pentingnya kehidupan akhirat. Pengalaman wukuf di Arafah sering diibaratkan sebagai miniatur *Padang Mahsyar*, ketika seluruh manusia berdiri dalam kesederhanaan dan kepasrahan di hadapan Allah. Momentum ini menghadirkan kesadaran eksistensial tentang pertanggungjawaban amal. Dalam Al-Qur'an ditegaskan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.” (QS. al-Zalzalah 99: 7–8)

Kesadaran akan ayat ini semakin kuat ketika seorang jamaah mengalami langsung suasana spiritual di Arafah. Ia menyadari bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban. Selain kesadaran eskatologis,

transformasi spiritual juga tercermin dalam keseimbangan antara rasa takut (*khauf*) dan harap (*raja'*) kepada Allah. Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Madarij al-Salikin* menjelaskan bahwa perjalanan ruhani seorang mukmin harus dibangun atas keseimbangan antara rasa takut akan murka Allah dan harapan terhadap rahmat-Nya. Haji yang mabrur memperkuat kedua dimensi ini: jamaah berharap dosanya diampuni dan amalnya diterima, namun sekaligus merasa takut jika ibadahnya tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh.¹⁰⁵

Keseimbangan ini membentuk pribadi yang lebih hati-hati dalam bertindak dan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah. Transformasi spiritual juga tercermin dalam konsistensi ibadah setelah kembali ke tanah air. Ia lebih disiplin dalam menjaga salat berjamaah, lebih gemar membaca Al-Qur'an, dan lebih rutin melakukan ibadah sunah. Konsistensi ini menjadi tanda bahwa pengalaman haji tidak berhenti sebagai kenangan emosional, melainkan menjadi titik balik dalam perjalanan ruhani. Dalam tradisi ulama, keberlanjutan amal (*istiqamah*) dipandang sebagai tanda diterimanya ibadah.

¹⁰⁵ A. Syarifuddin dan K. Wardani, "Rekalibrasi Sayap Spiritual: Analisis Teo-Psikologis Konsep Khauf dan Raja' Jamaah Haji Pasca-Manasik", *Jurnal Studi Keislaman dan Psikologi Transpersonal*, 11, no. 2 (2023): h. 135.

Secara keseluruhan, indikator haji mabrur tidak dapat diukur hanya melalui pengakuan lisan atau simbol sosial. Kemabruran sejati tercermin dalam kesinambungan perubahan moral dan spiritual yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Apabila setelah berhaji seseorang menunjukkan peningkatan dalam kualitas ibadah, kedalaman ketakwaan, ketenangan batin, dan kepedulian sosial, maka hal tersebut merupakan tanda-tanda transformasi spiritual yang hakiki. Inilah tujuan esensial dari ibadah haji sebagai penyempurna bangunan keislaman seseorang dan sebagai momentum pembaruan diri menuju pribadi yang lebih bertakwa.

C. Dampak Sosial dan Akhlak Pasca-Haji

Ibadah haji bukan hanya ritual individual yang berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang luas. Dalam perspektif Islam, kesalehan tidak berhenti pada hubungan *vertikal* antara hamba dan Allah, melainkan harus tercermin dalam hubungan *horizontal* dengan sesama manusia. Oleh karena itu, kemabruran haji dapat diidentifikasi melalui dampak sosial dan akhlak yang muncul setelah seseorang kembali ke tengah masyarakat. Transformasi ini mencakup penguatan kejujuran dan integritas, peningkatan kepedulian sosial, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah.

Secara normatif, Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan ibadah adalah membentuk manusia. Ketakwaan tersebut bukan hanya kualitas batin, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, haji mabrur harus melahirkan perubahan yang nyata dalam kehidupan sosial jamaah.

1. Kejujuran dan Integritas

Salah satu dampak sosial paling mendasar dari haji mabrur adalah tumbuhnya kejujuran dan integritas pribadi. Integritas berarti keselarasan antara nilai yang diyakini dan perilaku yang dilakukan. Seorang Muslim yang telah menunaikan haji seharusnya memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi untuk menjaga amanah dan menjauhi praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan kejujuran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”* (QS. At-Taubah 9 : 119)

Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan konsekuensi langsung dari ketakwaan. Karena haji bertujuan menumbuhkan ketakwaan, maka kejujuran menjadi indikator utama keberhasilannya.

Menurut Yusuf al-Qaradawi dalam *Al-'Ibadah fi al-Islam*, ibadah yang benar harus menghasilkan *atsar akhlaqi* (dampak moral) dalam kehidupan sosial.¹⁰⁶ Jika seseorang telah berhaji tetapi masih melakukan kebohongan, manipulasi, atau penyalahgunaan amanah, maka nilai spiritual hajinya belum sepenuhnya membekas. Dalam konteks sosial modern, integritas pasca-haji dapat terlihat dalam kejujuran dalam transaksi ekonomi, transparansi dalam kepemimpinan, serta konsistensi dalam memegang komitmen.

Penelitian sosiologis tentang dampak haji juga menunjukkan bahwa pengalaman spiritual kolektif dalam ibadah haji berpotensi memperkuat norma moral dan tanggung jawab sosial individu. Dengan demikian, kejujuran dan integritas bukan sekadar tuntutan etis, tetapi juga menjadi bukti transformasi ruhani yang autentik.

2. Kepedulian Sosial

Dampak kedua yang menonjol adalah meningkatnya kepedulian sosial. Ibadah haji mempertemukan jutaan Muslim dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan status sosial dalam satu ruang dan waktu yang sama. Pengalaman kolektif ini

¹⁰⁶ B. Setiawan, *Sosiologi Ibadah: Haji, Solidaritas Global, dan Rekonstruksi Etika Sosial Muslim Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h.161.

menumbuhkan kesadaran tentang persaudaraan universal umat Islam (*ukhuwah islamiyah*). Makna sosial ini sejalan dengan konsep *birr* dalam Al-Qur'an yang mengaitkan iman dengan tindakan sosial, seperti memberi kepada kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Oleh karena itu, seorang haji yang mabrur seharusnya menunjukkan peningkatan empati dan kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Ibadah haji memiliki dimensi solidaritas global yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial umat Islam.¹⁰⁷ Pengalaman berada dalam kondisi yang sama mengenakan ihram, bermalam di Muzdalifah, dan wukuf di Arafah mengikis sekat-sekat sosial dan menanamkan nilai kesetaraan. Nilai ini seharusnya diterjemahkan dalam bentuk kepedulian terhadap keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kemanusiaan. Dengan demikian, kemabruran haji tercermin dalam meningkatnya partisipasi sosial, seperti kesediaan membantu sesama, memperkuat silaturahmi, serta berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

¹⁰⁷ M. Sholihin, *Psikologi Sufistik Al-Ghazali: Mengurai Dimensi Batin Ibadah, Hudhur Al-Qalb, dan Penjagaan Jiwa* (Jakarta: Amzah, 2020), h. 71.

3. Konsistensi Ibadah

Selain dampak sosial, haji mabrur juga ditandai dengan konsistensi dalam menjalankan ibadah setelah kepulangan dari Tanah Suci. Konsistensi (*istiqamah*) merupakan indikator penting diterimanya suatu amal. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istiqamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.”* (QS. al-Ahqaf 46: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa pengakuan iman harus diikuti dengan keteguhan dalam menjalankannya. Seorang haji yang mabrur akan lebih disiplin dalam menjaga salat, memperbanyak dzikir, membaca Al-Qur'an, serta menjalankan ibadah sunah.

Ibn Kathir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa istiqamah berarti tetap berada di jalan ketaatan tanpa menyimpang. Dalam konteks pasca-haji, istiqamah mencerminkan bahwa pengalaman spiritual di Tanah Suci tidak berhenti sebagai momen emosional sesaat, melainkan menjadi fondasi kehidupan beragama yang lebih matang. Secara psikologis, pengalaman religius intens seperti haji dapat memperkuat komitmen spiritual jangka panjang apabila diiringi dengan

kesadaran reflektif dan pembiasaan ibadah. Oleh karena itu, konsistensi ibadah menjadi bukti bahwa transformasi spiritual telah mengakar dalam diri seseorang.

D. Relevansi Nilai Haji dalam Kehidupan Modern

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang sangat kaya. Meskipun dilaksanakan di ruang dan waktu tertentu, nilai-nilai yang dikandungnya bersifat universal dan tetap relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, kompetisi ekonomi, serta perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai haji justru semakin menemukan urgensinya sebagai fondasi etika dan spiritualitas umat Islam.

1. Nilai tauhid yang menjadi inti seluruh rangkaian manasik haji memiliki relevansi mendasar dalam kehidupan modern yang cenderung *materialistik*. *Modernitas* sering kali mendorong manusia untuk menempatkan materi, jabatan, dan popularitas sebagai pusat orientasi hidup. Haji mengajarkan bahwa hanya Allah yang menjadi pusat penghambaan dan orientasi kehidupan. Talbiyah yang terus diulang “*Lā syarīka laka*” (tiada sekutu bagi-Mu) menanamkan kesadaran bahwa tidak ada kekuatan absolut selain Allah.¹ Dalam konteks modern, kesadaran tauhid ini

membentuk pribadi yang tidak mudah diperbudak oleh ambisi duniawi dan tetap menjaga integritas di tengah tekanan sosial maupun ekonomi.

2. Nilai kesetaraan dan persaudaraan universal yang tercermin dalam ihram dan wukuf sangat relevan dalam masyarakat global yang masih diwarnai ketimpangan dan diskriminasi. Ketika jutaan jamaah mengenakan pakaian yang sama tanpa membedakan status sosial, warna kulit, atau kebangsaan, haji menegaskan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah. Nilai ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”* (QS. Al-Hujurat 49: 13)

Dalam konteks modern yang plural dan multikultural, nilai ini menjadi dasar penting bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan toleran. Penelitian sosiologis menunjukkan bahwa pengalaman

haji dapat meningkatkan sikap toleransi dan solidaritas lintas budaya.¹⁰⁸

3. Nilai disiplin dan kepatuhan terhadap aturan yang tercermin dalam manasik haji memiliki relevansi besar dalam kehidupan profesional dan sosial masa kini. Setiap tahapan haji memiliki waktu, tempat, dan tata cara yang telah ditentukan. Kepatuhan terhadap aturan tersebut melatih ketertiban, kesabaran, dan tanggung jawab. Dalam dunia modern yang kompleks dan terstruktur, karakter disiplin menjadi kebutuhan mendasar untuk membangun masyarakat yang tertib dan produktif.
4. Nilai pengendalian diri yang dilatih selama ihram seperti larangan berkata kasar, berbuat fasik, dan bertengkar sangat relevan dalam era komunikasi digital yang sering kali dipenuhi ujaran kebencian dan konflik verbal. Haji mengajarkan etika pengendalian emosi dan kesantunan dalam berinteraksi. Nilai ini selaras dengan tujuan syariat untuk menjaga kehormatan dan harmoni sosial.¹⁰⁹ Dengan demikian, pengalaman haji dapat menjadi landasan etika dalam

¹⁰⁸ A. Kamaruddin, *Kosmopolitanisme Islam: Mengurai Peran Haji dalam Membangun Toleransi Global dan Solidaritas Lintas Budaya* (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2021), h. 209.

¹⁰⁹ M. Sholihin, *Psikologi Sufistik Al-Ghazali: Mengurai Dimensi Batin Ibadah, Hudhur Al-Qalb, dan Penjagaan Jiwa* (Jakarta: Amzah, 2020), h. 95.

bermedia sosial dan berkomunikasi di ruang publik modern.

5. Kesadaran eskatologis yang diperoleh melalui wukuf di Arafah memberikan perspektif moral jangka panjang dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Modernitas sering menekankan keberhasilan jangka pendek dan keuntungan instan, sementara haji mengingatkan manusia pada pertanggungjawaban akhirat. Perspektif ini membentuk sikap hidup yang lebih hati-hati, berorientasi pada nilai, dan tidak semata-mata pragmatis. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa spiritualitas Islam memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan orientasi akhirat, sehingga manusia modern tidak kehilangan makna eksistensialnya.¹¹⁰

Dengan demikian, nilai-nilai haji tetap relevan dalam kehidupan modern karena menawarkan fondasi spiritual dan etika yang kokoh. Tauhid menjaga orientasi hidup tetap lurus; kesetaraan membangun solidaritas sosial; disiplin melatih tanggung jawab; pengendalian diri menciptakan harmoni; dan kesadaran akhirat memberikan arah moral jangka panjang. Apabila nilai-nilai ini diinternalisasikan secara konsisten, maka haji tidak hanya

¹¹⁰ K. Shidiq, *Teologi Haji Mabru: Konstruksi Spiritualitas, Pengampunan Dosa, dan Implikasi Eskatologis* (Jakarta: Amzah, 2021), h. 111.

menjadi ritual tahunan, tetapi juga sumber inspirasi peradaban yang berkelanjutan.

